

## **KECERDASAN EMOSI DALAM TAFSIR MAHASIN AL-TA'WIL**

**Ahmad Faruqi**

Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[faruqishafa@gmail.com](mailto:faruqishafa@gmail.com)

### **Abstract**

*L.com This article will discuss **about** the intelligence reviewed in the Tafsir , Mahasin Al-ta'wil . The concept of emotional intelligence in the tafseer Mahasin al-Ta'wil consists of two elements . First , personal intelligence , which includes aspects of self-awareness in the ability to be patient when getting calamity , self-control aspects of the ability to be grateful when getting pleasure , motivation aspects of the ability to repent from making mistakes . Second , social skills , which include aspects of empathy in the form of awareness to prioritize the interests of others , and aspects of social skills in the form of ability to do good to others .*

**Keywords** : Emotional Intelligence , Tafsir Mahasin al-Ta'wil

### **Abstrak**

*Artikel ini akan membahas tentang kecerdasan ditinjau dalam tafsir Mahasin Al-ta'wil. Konsep kecerdasan emosi dalam tafsir Mahasin al-Ta'wil terdiri dari dua unsur. Pertama, kecerdasan pribadi, yang meliputi aspek kesadaran diri berupa kemampuan bersabar ketika mendapat musibah, aspek pengendalian diri berupa kemampuan untuk bersyukur ketika mendapat kenikmatan, aspek motivasi berupa kemampuan untuk bertaubat dari melakukan kesalahan. Kedua, kecakapan sosial, yang meliputi aspek empati berupa kesadaran untuk mendahulukan kepentingan orang lain, dan aspek keterampilan sosial berupa kemampuan untuk berbuat baik kepada sesama.*

**Kata kunci:** Kecerdasan emosi, Tafsir Mahasin al-Ta'wil

## **Pendahuluan**

Kecerdasan emosi memiliki peran penting bagi manusia, karena dengan kecerdasan emosi ini mereka akan mampu mengenali emosi, mengatur diri, memotivasi diri, memiliki sikap empati, dan kepekaan sosial yang baik dalam mencapai tujuan hidup. Karena dengan adanya kecerdasan emosi dalam diri manusia, maka akan membentuk karakter dan sikap manusia menjadi lebih baik.<sup>1</sup>

Konsep kecerdasan emosi dalam Islam sangat terkait dengan sikap-sikap terpuji yang bersumber dari kalbu dan akal, yakni sikap bersahabat, kasih sayang, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerjasama, beradaptasi, berkomunikasi, penuh perhatian, dan kepedulian terhadap orang lain serta lingkungannya. Kecerdasan emosi sangat berhubungan dan bersentuhan langsung dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari, selain itu juga kecerdasan emosi merupakan salah satu aspek yang penting untuk diungkap dan perlu dimiliki oleh manusia agar kehidupannya berjalan dengan baik.<sup>2</sup>

Untuk mengkaji kecerdasan emosi diperlukan pendekatan multidimensi, misalnya melalui informasi profetik dalam al-Qur'an. Karena bagi manusia, informasi profetik dalam al-Qur'an dianggap sebagai salah satu informasi absolut dan diyakini sebagai buku manual manusia yang bersumber dari *al-Khaliq* (pencipta) yang tentu saja paling tahu tentang manusia ciptaan-Nya.<sup>3</sup>

Dari uraian di atas, kajian mengenai konsep kecerdasan emosi masih relevan untuk dibahas. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor untuk bisa membantu seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial, karena hubungan sosial yang baik akan membantu seseorang untuk memperoleh kesuksesan dalam hidup.

---

<sup>1</sup>. Lawrence Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia, 2003), x.

<sup>2</sup>. Titin Nurhidayati, *Urgensi Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa*, Jurnal Edu-Islamika, Vol. 6, No. 2, September 2014, 214-215.

<sup>3</sup>. M. Darwis Hude, *Emosi; Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qur'an*, 2-3.

Penelitian ini difokuskan pada kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahasin al-Ta'wil* karya Jamaluddin al-Qasimi, yaitu bagaimana pengungkapan kecerdasan emosi yang dinyatakan dalam tafsir *Mahasin al-Ta'wil* karya Jamaluddin al-Qasimi. Pemilihan Jamaluddin al-Qasimi sebagai tokoh yang akan dikaji dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria, yaitu bahwa selain karena Jamaluddin al-Qasimi mempunyai karya-karya monumental, dan ketokohnya diakui oleh masyarakat,<sup>4</sup> tafsir ini mengikutipola penafsiran para mufassir klasik dan pertengahan dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu menggunakan tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*. Selain itu juga, dalam tafsirnya, al-Qasimi membuat satu bab khusus mengenai kaidah-kaidah yang berhubungan dengan ilmu tafsir.

## **Pembahasan**

### **Definisi Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosi terdiri dari dua kata, yaitu *kecerdasan* dan *emosi*. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut dengan *intelligence*<sup>5</sup>, sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *dzaka'* yang memiliki arti kecemerlangan, kecerdasan dan inteligensi IQ (ukuran kecerdasan).<sup>6</sup> Dalam Oxford Learnes Pocket Dictionary, *intelligence* berarti kemampuan untuk mempelajari, mengerti dan berfikir.<sup>7</sup>

Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Pada umumnya para ahli menerima pengertian inteligensi sebagaimana istilah tersebut digunakan oleh orang awam. Kekaburan lingkup konsep mengenai inteligensi menyebabkan sebagian ahli tidak merasa perlu untuk memberikan batasan yang pasti.<sup>8</sup>

Para ahli memberikan pengertian yang beragam mengenai pengertian inteligensi. Alfred Binet, seorang tokoh utama perintis

---

<sup>4</sup>. Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12-13.

<sup>5</sup>. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indoneisa Inggris*, cet. ke-5 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 114.

<sup>6</sup>. Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 933.

<sup>7</sup>. AS. Hornby, *Oxford Learnes Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2003), 225.

<sup>8</sup>. Saifuddin Azwar, *Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 2-3.

pengukuran inteligensi yang hidup anatar tahun 1857-1911, bersama Theodore Simon sebagaimana dikutip Saifuddin Azwar mendefinisikan inteligensi terdiri atas tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Sementara David Wechsler mendefinisikan inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami, mengelola dan mengarahkan suatu keadaan agar sesuai dengan keinginannya, orang lain dan lingkungannya. Dalam hal ini seseorang bisa dikatakan cerdas apabila ia mampu melakukan kontrol terhadap dirinya, sehingga apabila menghadapi suatu masalah tidak kehilangan kontrol diri dan mampu mengelola keadaan secara proporsional.

Selanjutnya meneruskan definisi konsep pada pembahasan ini tentang pengertian emosi. Emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *movere*, yang berarti menggerakkan, di tambah awalan “e” untuk memberi arti bergerak menjauh sehingga menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Dalam kamus *Oxford English Dictionary*, emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu atau setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.<sup>10</sup>

Menurut Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, emosi merupakan pengorganisasi yang hebat dalam bidang pikiran dan perbuatan, dan tidak bisa dipisahkan dari penalaran dan rasionalitas.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>. Saifuddin Azwar, *Psikologi Inteligensi*, 5 dan 7.

<sup>10</sup>. Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya, cet. ke-17 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 411.

<sup>11</sup>. Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, cet. ke-5 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 51.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan kumpulan dari berbagai dorongan hati, pergolakan pikiran, perasaan, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan merupakan serangkaian kecenderungan untuk bertindak langsung dalam merespon suatu peristiwa.

Emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi psikis. Emosi sensoris adalah emosi yang timbul dari rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar. Sedangkan emosi psikis dijabarkan dalam beberapa rasa, seperti perasaan intelektual, perasaan kepedulian sosial, perasaan susila atau keinginan berbuat baik dan menjauhi perbuatan tidak baik, perasaan keindahan dan perasaan keindahan.<sup>12</sup>

Emosi dalam diri manusia menurut David Coleman dan Hammen sebagaimana dikutip oleh Darwis Hude memiliki empat fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu:<sup>13</sup>

- a. Emosi berfungsi sebagai pembangkit energi (*energizer*). Tanpa emosi manusia, tidak sadar atau sama dengan orang mati, karena hidup artinya merasai, mengalami, bereaksi dan bertindak. Dengan emosi, manusia membangkitkan dan memobilisasi energi yang dimilikinya. Marah menggerakkan untuk menyerang, takut menggerakkan untuk lari, cinta mendorong manusia untuk mendekat dan bermesraan, dan seterusnya.
- b. Emosi berfungsi sebagai pembawa informasi (*messenger*). Keadaan diri sendiri dapat diketahui melalui emosi yang dialami. Misalnya, marah berarti sedang dihambat atau diserang orang lain, sedih menandakan hilangnya sesuatu yang disenangi atau dikasihi, bahagia berarti memperoleh sesuatu yang disenangi atau berhasil menghindari hal yang tidak disukai.
- c. Emosi berfungsi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus. Dalam retorika, misalnya, diketahui bahwa pembicara yang menyertakan seluruh emosinya dalam berpidato dipandang lebih hidup, lebih dinamis, dan bahkan dianggap lebih meyakinkan.

---

<sup>12</sup>. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 117.

<sup>13</sup>. M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 24-25.

- d. Emosi berfungsi sebagai informasi tentang keberhasilan yang telah dicapai. Misalnya, ketika mendambakan kesehatan yang prima, kondisi badan yang sehat menandakan bahwa apa yang didambakan berhasil.

Selain itu juga emosi merupakan penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan diri sendiri dan dengan orang lain, serta dengan alam dan kosmos. Emosi berfungsi memberi tahu tentang hal-hal yang paling utama bagi diri sendiri, orang lain, nilai-nilai, kegiatan, dan kebutuhan yang bisa mendatangkan motivasi, semangat, kendali diri, dan kegigihan.<sup>14</sup>

Dari aspek psikis, emosi harus dikontrol dari kemungkinan-kemungkinannya merangsang ketegangan-ketegangan kejiwaan. Dalam konteks status manusia sebagai makhluk sosial, keberadaan emosi tidak menyebabkan terganggunya hubungan interpersonal yang berujung kepada disharmoni kehidupan sosial.<sup>15</sup>

Pengertian kecerdasan dan emosi di atas menjadi dasar konsep perumusan pengertian kecerdasan emosi. Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosi yang tampaknya penting bagi keberhasilan.<sup>16</sup>

Menurut Peter Salovey dan John Mayer, ada empat tahap perkembangan kecerdasan emosi seseorang, yaitu:<sup>17</sup>

*Pertama*, kemampuan memahami dan menilai emosi diri sendiri. Kemampuan ini merupakan landasan utama lahirnya kemampuan-kemampuan lain pada level berikutnya.

*Kedua*, adalah tahapan di mana seseorang mampu menghubungkan tiap-tiap gejala emosional sehingga menjadi sikap mental. Pada tahap ini seseorang sudah bisa membedakan, memadukan dan menilai gejala emosi yang seragam dan akhirnya dijadikan sebagai pilihan untuk diuraikan.

---

<sup>14</sup>. Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Sosial: Cara Praktis Untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2003), 28.

<sup>15</sup>. M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qur'an*, 25.

<sup>16</sup>. Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono, cet. ke-6 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 5.

<sup>17</sup>. Karwadi, *Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam*, 57.

*Ketiga*, tahap ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari tahap kedua. Pada tahap ketiga ini kecerdasan emosi bisa dilihat pada kemampuan seseorang untuk memakai gejala emosi, seperti marah, senang, sedih dan cemas. Selain itu, pada tahap ini seseorang dapat menemukan cara untuk mengelola gejala-gejala tersebut dan mengungkapkannya secara tepat.

*Keempat*, adalah level tertinggi dari kecerdasan emosi. Yaitu kemampuan melahirkan perilaku berdasarkan gejala emosi dirinya sendiri dan diselaraskan dengan kondisi sosial yang lebih luas.

Kecerdasan emosi sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosi. Keterampilan EQ bukanlah lawan dari keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu EQ tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan.<sup>18</sup>

Dari beberapa definisi kecerdasan emosi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi menunjuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain. Intinya kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan untuk mengendalikan dan mempergunakan emosi ke hal-hal yang positif.

### **Kecerdasan Emosi Dalam Tafsir *Mahasin al-Ta'wil***

Secara eksplisit kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahasin al-Ta'wil* lebih dekat dengan ajaran akhlak. Kecerdasan emosi merupakan potensi *al-Ghazriyah*, yaitu potensi yang secara etimologi berarti insting, naluri, tabiat, perangai, dan sifat bawaan.<sup>19</sup> Jamaluddin al-Qasimi merupakan salah satu mufassir yang hidup pada zaman modern-kontemporer, mencoba menjelaskan ayat-ayat yang mengindikasikan tema kecerdasan emosi. Dalam tafsir *Mahasin al-Ta'wil* setidaknya ada lima aspek yang memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi, yaitu sabar, syukur, taubat, mendahulukan kepentingan orang lain, dan berbuat baik kepada sesama.

---

<sup>18</sup>. Lawrence E. Shapiro, 10.

<sup>19</sup>. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 47.

Adapun aspek-aspek kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahasin al-Ta'wil* adalah sebagai berikut:

a. Sabar

Dalam kehidupan manusia akan selalu ada cobaan. Setiap cobaan yang menimpa kepada manusia, sekalipun cobaan itu sangat berat tetapi kasih sayang Allah Swt kepada manusia lebih besar. Allah akan memberi cobaan kepada semua hamba-Nya berupa rasa takut, lapar, kekurangan harta, kematian. Tetapi dalam menghadapi cobaan tersebut, manusia tidak perlu takut, karena semua cobaan merupakan hal yang biasa dalam kehidupan manusia.<sup>20</sup> Adanya cobaan bertujuan untuk mengetahui apakah manusia yang diuji tersebut bersabar atau tidak. Manusia yang sabar dalam menghadapi ujian adalah manusia yang mengembalikan semua yang dimiliki kepada Allah Swt dengan mengucapkan *istirja'*.<sup>21</sup>

Para ahli mendefinisikan sabar dengan arti menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik atau bertahan dalam kesempitan dan himpitan. Menurut Raghīb al-Asfihani, sabar memiliki makna yang beragam bergantung konteksnya. Apabila tabah dalam menghadapi musibah, maka hal itu dinamakan sabar, lawan katanya adalah *al-Jaza'u* (keluh kesah). Dan apabila tabah dalam menghadapi syahwat perut dan seks maka dinamakan *'iffah* (kehormatan diri). Selanjutnya apabila tabah menahan diri dari kekayaan maka disebut dengan menahan nafsu, lawan katanya adalah *batara* (lupa daratan). Sedangkan dalam konteks peperangan, dinamakan *syaja'ah* (berani) lawan katanya adalah *al-Jubnu* (pengecut). Apabila dalam konteks melegakan dinamakan *rahb al-Shadr* (lapang dada) lawan katanya adalah *al-Dajr* (sempit hati). Apabila dalam hal menahan amarah dinamakan *al-Hilm*, dan apabila

---

<sup>20</sup>. Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), 442.

<sup>21</sup>. *Istrija'* merupakan gambaran pengakuan seorang hamba kepada Allah Swt sebagai Tuhan yang disembah dan diagungkan sekaligus merupakan keyakinan bahwa semua perkara kembalinya hanya kepada Allah Swt semata. Hal ini sebagai indikator keimanan manusia ketika cobaan melanda kehidupannya. Lihat Mahmud ibn Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Juz I (Riyadh: Maktabah al-Ibikan, 1998), 348.

berhubungan dengan pembagian rezeki dinamakan *qana'ah* (puas).<sup>22</sup>

Dari beberapa makna di atas, menunjukkan bahwa sabar tidak identik dengan sikap lemah dan menyerah, tetapi merupakan usaha yang tidak kenal lelah dengan segala kekuatan jiwa untuk dapat mengendalikan keinginan hawa nafsu. Selain itu juga, sabar bukan berarti mengendapkan seluruh keinginan sehingga menimbulkan kegelisahan jiwa, akan tetapi pengendalian keinginan untuk memperoleh sesuatu yang lebih luhur, dengan kata lain mendorong jiwa sehingga pelakunya mendapatkan cita-cita yang diinginkan.

Al-Qasimi mengklasifikasikan sabar dalam tiga hal, yaitu sabar atas meninggalkan hal-hal yang diharamkan, sabar dalam beribadah, dan sabar dalam menghadapi musibah.<sup>23</sup>

b. Bersyukur

Bersyukur dalam pandangan al-Qasimi merupakan bentuk kemampuan manusia untuk menggunakan kenikmatan-kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt kepada semua ciptaan-Nya. Seperti kenikmatan akal yang digunakan untuk memperbaiki keyakinan-keyakinan dan menggunakan semua kenikmatan agar sesuai dengan tuntutan yang memberi nikmat.<sup>24</sup> Selanjutnya al-Qasimi menegaskan bahwa bersyukur tidak hanya identik dengan mensyukuri kenikmatan-kenikmatan yang berupa materi, melainkan berupa kenikmatan Islam dan kenikmatan mendapatkan hidayah.<sup>25</sup> Menurut al-Qasimi bersyukur harus didasarkan ke dalam lima hal, yaitu:

- 1) Kepatuhan orang yang bersyukur terhadap yang disyukuri
- 2) Cinta terhadap yang disyukuri
- 3) Mengetahui nikmatnya syukur
- 4) Dengan adanya nikmat, memuji sesuatu yang disyukuri
- 5) Tidak menggunakan kenikmatan kepada sesuatu yang tidak diperbolehkan

---

<sup>22</sup>. Raghīb al-Asfihani, *Mu'jam al-Mufradat li al-Faz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 774.

<sup>23</sup>. Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz I, 436.

<sup>24</sup>. Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz VI, 301.

<sup>25</sup>. Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz I, 152.

Kelima hal di atas merupakan pondasi syukur, apabila salah satu dari lima pondasi tersebut tidak ada, maka pondasi syukur menjadi hilang.<sup>26</sup>

Kata Syukur dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar dari kata kerja *syakara-yasykuru-syukran-wa syukuran-wa syukranan*. Syukur adalah mengetahui kebaikan-kebaikan dan menyebarkannya.<sup>27</sup> Seperti orang yang mempunyai ilmu, maka akan menyebarkan ilmunya sebagai bentuk rasa syukur karena telah diberi ilmu oleh Allah Swt.

Sedangkan syukur menurut Raghīb al-Ashfihani adalah gambaran di dalam benak seseorang tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Pengertian ini diambil dari kata kerja *syakara* yang berarti membuka sehingga ia merupakan lawan dari kata *kafara* (kufur) yang berarti menutup, atau melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.<sup>28</sup> Jadi, membuka atau menampakkan nikmat Allah Swt antara lain dalam bentuk memberi sebagian dari nikmat itu kepada orang lain, sedangkan menutupinya adalah dengan sifat kikir.

Syukur merupakan wujud relasi etik antara manusia dengan Tuhan yang sekaligus konsekuensi dalam merespon atas segala nikmat-Nya. Lawan kata syukur adalah kufur. Relasi etik ini merupakan ciri yang menonjol dalam agama, dan konsep hubungan tentang Tuhan pada hakikatnya bersifat etik. Dengan kata lain Tuhan bertindak terhadap manusia dengan cara yang etis, yakni dengan cara pengasih. Oleh karena itu sudah semestinya respon manusia terhadap sifat etis Tuhan adalah berupa rasa terima kasih atau syukur itu sendiri.<sup>29</sup>

Hakikat syukur menurut al-Qasimi adalah menampakkan nikmat dan mensyukurinya.<sup>30</sup> Sikap syukur melibatkan lisan, hati dan juga tindakan. Syukur melalui lisan melahirkan pujian kepada yang memberi nikmat, dengan hati merasa senang dan ridha atas pemberian yang ada, dan dengan tindakan berupaya untuk tunduk dan patuh kepada yang memberi nikmat. Syukur selain dapat melanggengkan nikmat juga sebagai pertahanan melaksanakan ubudiyah. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw

---

<sup>26</sup>. Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz VIII, 28.

<sup>27</sup>. Muhammad bin Mukarram bin Mandhur al-Afriqi, *Lisan al-Arab*, Cet ke-I (Beirut: Dar al-Shadir, tt), 405.

<sup>28</sup>. Raghīb al-Ashfihaniy, *Mu'jam al-Mufradat li al-Faz al-Qur'an*, 605.

<sup>29</sup>. Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 257-258.

<sup>30</sup>. Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz IX, 455.

seringkali shalat malam hingga kedua telapak kakinya bengkak, padahal ia terbebas dari dosa. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah Swt.

Syukur tidak selalu ditujukan kepada Allah Swt, melainkan juga ditujukan kepada sesama manusia. Dalam Bahasa Indonesia, syukur kepada sesama manusia disebut dengan terima kasih. Islam memerintahkan umatnya untuk membalas kebaikan orang lain dengan berterima kasih atau bersyukur. Dalam kaitannya dengan syukur kepada Allah Swt, manfaatnya akan kembali kepada pelakunya, bukan kepada Allah sebagai pemberi nikmat.<sup>31</sup>

Syukur merupakan bentuk pengaturan diri, yang di dalamnya terdapat unsur kendali diri, yaitu manusia dituntut untuk tidak menggunakan kenikmatan yang diperolehnya secara berlebihan (*israf*).

c. Bertaubat dari perbuatan dosa

Dalam pandangan al-Qasimi manusia yang mengerjakan perbuatan dosa, berupa kejelekan yang besar dianjurkan untuk mengingat hak-hak dan janjinya dengan merasa malu dan takut terhadap dosa yang dilakukannya. Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk bertaubat dan kembali kepada Allah Swt serta menyesali perbuatannya, karena tidak ada yang bisa menghapus dosa-dosa tersebut kecuali Allah Swt.<sup>32</sup>

Dalam konteks al-Qur'an, taubat merupakan salah satu bentuk regresi, yaitu kembali dari pelanggaran (*maksiat*) ke fitrah kesucian manusia. Manfaat dari regresi yaitu berperan dalam menurunkan tensi emosi. Perbuatan dosa yang dilakukan manusia menyebabkan terjadinya kegelisahan jiwa.<sup>33</sup>

Dengan mengutip Zamakhsyari, al-Qasimi mengatakan, Allah Swt menyifati diri-Nya dengan sifat kasih sayang dan maha pengampun kepada manusia. Karena orang yang bertaubat dari berbuat dosa adalah seperti orang yang tidak mempunyai dosa, dan bagi orang yang berbuat dosa tidak ada tempat berlindung kecuali Allah Swt. Sebagai bentuk keadilan-Nya, Allah Swt mewajibkan diri-Nya untuk memberikan ampunan bagi orang yang bertaubat. Karena apabila manusia berbuat dosa, maka wajib

---

<sup>31</sup>. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, 262.

<sup>32</sup>. Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz II, 414.

<sup>33</sup>. M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga: 2006), 286.

memohon ampunan kepada-Nya. Dari hal ini, terdapat sebuah pendidikan bagi jiwa manusia, yaitu semangat dan pendorong untuk bertaubat, dan mencegah manusia untuk berputus asa. Meskipun dosa yang dilakukan manusia adalah banyak, tetapi ampunan dari Allah Swt adalah lebih besar.<sup>34</sup>

*Taubat* adalah bentuk *masdhar* dari kata dasar *taba-yatubu-tauban* tersusun dari akar kata t-w-b. Kata ini memiliki arti asal *al-ruju'* (kembali). Contoh dalam kalimat *taba min al-dzanbih* sama dengan kalimat *raja'a 'anhu*, berarti dia telah meninggalkan perbuatan dosanya.<sup>35</sup> Ada juga yang memahami taubat dengan *al-ruju'u min al-dzanbih*.<sup>36</sup> Kembali kepada Allah Swt atau pulang mendapatkan ampunan-Nya. Apabila orang bertaubat, berarti dia kembali kepada fitrahnya yang semula, atau kembali ke jalan yang benar setelah hidup di jalan yang salah.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa taubat adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah Swt dengan meminta ampun atas segala dosa yang telah dia lakukan, dengan berjanji sungguh-sungguh untuk tidak akan mengulangi perbuatan itu dimasa yang akan datang, dan mengganti perbuatan dosa tersebut dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang bisa menambah kedekatan dirinya dengan Allah Swt.

Taubat merupakan bentuk motivasi diri bagi manusia yang berbuat dosa, baik berbuat dosa kepada sesama makhluk maupun kepada Allah Swt. Taubat bisa memberikan harapan baru bagi manusia yang telah mengalami kehancuran akibat berbuat kesalahan dan berniat untuk membersihkan diri dari perbuatannya. Menurut Daniel Goleman, optimisme yang perlu dikembangkan adalah optimisme realistis, sebab optimisme yang terlalu naif akan mendatangkan malapetaka. Dalam konteks taubat, optimisme yang ada dalam diri manusia adalah mengetahui adanya jaminan ampunan dari Allah Swt, tetapi ampunan tersebut tidak menjadikan manusia mudah untuk mengulangi perbuatannya

---

<sup>34</sup>. M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio...*, 414.

<sup>35</sup>. Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), *Juz: I*, 357.

<sup>36</sup>. Muhammad bin Mukarram bin Mandhur al-Afriqi, *Lisan al-Arab*, 233.

kembali. Salah satu indikator dalam motivasi diri adalah inisiatif, yaitu mampu membaca peluang dan mendayagunakan kesempatan yang ada.

d. Mendahulukan kepentingan orang lain

Orang-orang yang mendahulukan kepentingan orang lain dalam pandangan al-Qasimi adalah orang-orang yang bershadaqah. Yaitu orang-orang yang meskipun berada dalam kesulitan memberikan hartanya kepada orang lain. Sifat ini ada dalam diri seseorang karena keimanan sangat kokoh, yang diimplementasikan dengan perkataan dan tindakan. Sesempit apapun keadaan mereka tidak akan merubah dan menggoyahkan mereka untuk membantu orang yang lebih membutuhkan.<sup>37</sup>

Lawan dari sifat di atas adalah egois, yaitu sikap lebih mementingkan diri sendiri daripada mementingkan orang lain. Mementingkan kepentingan orang lain dalam perspektif al-Qasimi bukan berkaitan dengan ibadah *mahdah*, melainkan berhubungan dengan muamalah.

Secara tabiat, manusia merasa berat untuk meberikan atau mencurahkan tenaga dan hartanya tanpa adanya timbal balik. Akan tetapi orang-orang yang tinggal di Madinah (Anshar) tidak segan-segan membantu saudaranya seiman (Muhajirin). Allah Swt menyanjung orang-orang Anshar yang merelakan harta *fai'* (rampasan perang) untuk diberikan kepada orang-orang Muhajirin, meskipun mereka tidak menerimanya.<sup>38</sup> Sifat orang-orang Anshar yang mendahulukan keperluan orang-orang Muhajirin daripada kepentingan mereka sendiri merupakan bentuk kehati-hatian, kedermawanan, kuatnya solidaritas, dan menjaga dari ketidakberuntungan diri.<sup>39</sup>

Dalam teori Daniel Goleman, sifat yang dipraktekkan oleh orang Anshar tersebut merupakan sifat empati. Yaitu kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Orang yang memiliki empati akan mampu memahami apa yang terjadi pada orang lain, sehingga dapat menumbuhkan sifat saling percaya dan

---

<sup>37</sup>. Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz I, 483.

<sup>38</sup>. Abu al-Fida' Isma'il Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz XIII, 490.

<sup>39</sup>. Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz IX, 187.

menyelaraskan diri dengan semua orang. Empati akan terbangun dalam diri seseorang apabila memiliki kecakapan mendasar, yaitu kesadaran diri dan pengendalian diri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Daniel Goleman, bahwa empati merupakan kecerdasan seseorang dalam kemampuannya merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Seperti orang-orang Anshar yang merasakan apa yang dibutuhkan oleh orang-orang Muhajirin.

e. Berbuat baik kepada sesama manusia

Berbuat baik merupakan puncak dari kebaikan, di dalamnya mengandung kewajiban berupa perhatian dan pertolongan. Allah Swt memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Berbuat baik bisa menguatkan tabiat, menguatkan hubungan dalam solidaritas kebaikan dan tingkat kesempurnaan. Manusia terdiri dari beberapa keluarga, manusia yang tidak mempunyai keluarga tidak akan memiliki ketangkasan. Oleh karena itu, perasaan kasih sayang dan dorongan untuk tolong-menolong merupakan paling sempurna tabiat antara orang tua dan anak-anak. Manusia yang tabiatnya rusak sampai tidak memiliki kebaikan dalam keluarganya, maka kebbaikannya tidak bisa diharapkan untuk membantu orang lain. Sedangkan orang yang tidak memiliki kebaikan kepada manusia, maka tidak akan bisa memperbaiki struktur bangsanya. Karena ia tidak bisa memberi manfaat berupa hubungan keharmonisan, hal itu merupakan tabiat yang berhubungan dengan manusia.<sup>40</sup>

Perintah berbuat baik kepada orang tua oleh Allah Swt disandingkan dengan tauhid, yaitu larangan mempersekutukan Allah Swt. Larangan tidak boleh mempersekutukan Allah Swt adalah pokok pertama yang paling mutlak baik itu perkataan maupun i'tikad. Karena antara keduanya terdapat kesesuaian dihadapan Allah Swt. Keduanya merupakan sebuah manifestasi yang di dalamnya terdapat hubungan sifat-sifat Allah Swt. Oleh karena itu, paling pentingnya kewajiban setelah tauhid adalah melaksanakan perintah-perintah Allah Swt dimana saja manusia

---

<sup>40</sup>. Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz I, 342-343.

berada. Karena bentuk berbuat baik kepada Allah Swt adalah dengan melaksanakan perintah-perintahnya.<sup>41</sup>

Setelah berbuat baik kepada orang tua, kemudian manusia diperintahkan berbuat baik kepada orang lain, yaitu anak yatim dan orang-orang miskin. Al-Qur'an melarang manusia untuk menyakiti anak yatim dan memberikan ancaman bagi orang yang memakan harta anak yatim. Dasar dari larangan tersebut karena terhadap anak yatim, biasanya sedikit orang yang terdorong untuk memiliki kasih sayang untuk membantu dan mendidik, memelihara hak-haknya, dan membantu urusan-urusan agama dan dunianya. Karena membantu mendidik anak yatim merupakan perantara untuk mencegah agar anak yatim tidak mengikuti perbuatan jelek yang dilakukan oleh orang lain. Mendidik anak yatim tidak akan berjalan dengan mudah apabila tidak ada seseorang yang bisa untuk dijadikan teladan bagi mereka. Dengan memberi perhatian kepada anak yatim, berarti telah memperhatikan semua anak-anak bangsa.<sup>42</sup>

Sedangkan yang dimaksud orang-orang miskin, bukan orang-orang yang meminta-minta dalam keadaan terdesak dan tidak mampu untuk mencukupi kebutuhannya. Dan bukan juga orang yang memiliki pekerjaan, yang dengan pekerjaan itu mereka bisa mencari kekayaan yang sekiranya dengan bekerja bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Tetapi yang dimaksud dengan orang miskin adalah orang yang tidak bisa melakukan pekerjaan untuk bisa mencukupi kebutuhannya.<sup>43</sup>

Dalam teori Daniel Goleman, berbuat baik merupakan bentuk kecakapan sosial. Keterampilan dalam membina hubungan yang baik, khususnya dengan orang tua, merupakan wujud seorang *muhsin*. Sikap tersebut dapat diwujudkan dengan cara memberikan perhatian yang lebih kepada orang tua dan menafkahnya. Berbuat baik kepada kedua orang tua dengan cara berbakti dan mengikuti permintaan keduanya sesuai dengan kemampuan melalui perangai lemah lembut dan juga lembut

---

<sup>41</sup>. Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz VI, 453.

<sup>42</sup>. Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, Juz I, 343-344.

<sup>43</sup>. Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin*, 344.

dalam bertutur kata.<sup>44</sup> Dengan demikian, berbuat baik memiliki ruang lingkup pengertian yang luas, tidak hanya terbatas pada aspek perbuatan tetapi juga menjaga ucapan dengan kata-kata yang sopan.

Selain berbuat baik kepada orang tua, manusia juga diperintahkan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan sesama. Berbuat baik kepada sesama harus dilakukan dengan konsisten dan bukan karena ingin mendapatkan pujian. Salah satu indikator kecakapan sosial dalam teori Daniel Goleman adalah pengikat jaringan, dalam hal ini berbuat baik akan menumbuhkan hubungan sebagai alat untuk menumbuhkan kebersamaan.

Secara rinci aspek-aspek kecerdasan emosi dalam *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* memiliki kesamaan dengan teori kecerdasan Daniel Goleman. Antara lain aspek kesadaran diri, indikatornya adalah memiliki kesadaran terhadap diri sendiri secara mendalam, mengetahui batas kesadaran diri secara realistis, mengakui eksistensi dan menyadari kelemahan diri di hadapan Allah Swt, dan memahami suara hati. *Kedua*, pengaturan diri. Indikatornya adalah menampakkan nikmat dan mensyukurinya. Dalam pengaturan diri, terdapat kendali diri. Yaitu tidak menghambur-hamburkan kenikmatan tersebut pada tempat yang tidak semestinya. *Ketiga*, motivasi diri. Kunci utama membangun motivasi diri adalah optimisme, yaitu meyakini adanya ampunan dari Allah Swt. Salah satu indikator dalam motivasi diri adalah inisiatif, yaitu mampu membaca peluang dan mendayagunakan kesempatan yang ada. Dalam taubat, manusia dituntut untuk mendayagunakan kesempatan adanya ampunan dari Allah Swt untuk bersungguh-sungguh dalam bertaubat.

*Keempat*, empati. Dalam teori Daniel Goleman, sifat yang dipraktikkan oleh orang Anshar tersebut merupakan sifat empati. Yaitu kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Orang yang memiliki empati akan mampu memahami apa yang terjadi pada orang lain, sehingga dapat menumbuhkan sifat saling percaya dan menyelaraskan diri dengan semua orang. Empati akan

---

<sup>44</sup>. Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 63.

terbangun dalam diri seseorang apabila memiliki kecakapan mendasar, yaitu kesadaran diri dan pengendalian diri. *Kelima*, kecakapan sosial. Salah satu indikatornya adalah pengikat jaringan, dalam hal ini berbuat baik akan menumbuhkan hubungan sebagai alat untuk menumbuhkan kebersamaan.

Dari uraian di atas terdapat titik temu persamaan antara aspek kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahasin al-Ta'wil* dengan teori kecerdasan Daniel Goleman. Dilihat dari pandangan Jamaluddin al-Qasimi dan Daniel Goleman sebenarnya terdapat landasan yang sama, yaitu pandangan terhadap tingkah laku manusia lahir sebagai refleksi kondisi psikis.

Akan tetapi konsep kecerdasan emosi Jamaluddin al-Qasimi juga memiliki kelemahan, karena nilai-nilai yang dikembangkan penuh dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an, sehingga menjadikan konsep kecerdasannya bersifat normatif dan tidak implementatif. Meskipun konsep kecerdasan al-Qasimi secara normatif memiliki kelemahan, tetapi juga bisa diterapkan dalam kehidupan dengan bantuan ilmu-ilmu lain. Hal ini berbeda dengan konsep kecerdasan Daniel Goleman yang penuh dengan penelitian empiris dan ilmiah yang didasarkan pada realitas yang terjadi di lapangan.

Meskipun kerangka berfikir pengembangan konsep kecerdasan emosi Jamaluddin al-Qasimi dan Daniel Goleman terdapat kesamaan, yaitu melihat bahwa manusia memiliki potensi psikologis yang bisa dikembangkan sehingga manusia mampu mengaktualisasikan diri, tetapi pada tataran konsep dan asumsi dasar terdapat perbedaan mengenai potensi psikologis manusia.

Perbedaan ini bisa dilihat dari pendekatan yang dipakai oleh keduanya. Jamaluddin al-Qasimi menggunakan pendekatan psikologis-religius, sementara Daniel Goleman menggunakan pendekatan psikologis-empiris. Pada aspek nilai, perbedaan terlihat pada nilai yang menjadi pertimbangan dalam menghasilkan sebuah teori mengenai kecerdasan emosi. Oleh karena itu, konsep kecerdasan emosi Daniel Goleman didasarkan pada pendekatan psikologis-empiris yang bersumber dari fenomena yang terjadi di lapangan. Sedangkan konsep kecerdasan emosi Jamaluddin al-Qasimi dibangun berdasarkan nilai-nilai yang

ada dalam al-Qur'an, sehingga konsep kecerdasan emosinya tidak aplikatif, karena tidak berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan.

### **Kesimpulan**

Setelah melalui pemaparan dan analisis mengenai konsep kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahasin al-Ta'wil*, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Secara eksplisit tidak ditemukan istilah kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahasin al-Ta'wil*. Konsep kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahasin al-Ta'wil* lebih dekat dengan ajaran akhlak. Adapun aspek-aspek kecerdasan emosi dalam tafsir *Mahasin al-Ta'wil* terdiri dari kecerdasan pribadi, dan kecakapan sosial, yang terdiri dari: Aspek kesadaran diri berupa kemampuan untuk bersabar ketika mendapat musibah. Aspek pengendalian diri berupa kemampuan untuk bersyukur ketika mendapat kenikmatan. Aspek motivasi berupa kemampuan untuk bertaubat dari melakukan kesalahan. Aspek empati berupa kesadaran untuk mendahulukan kepentingan orang lain. Aspek keterampilan sosial berupa kemampuan untuk berbuat baik kepada sesama.
2. Penafsiran Jamaluddin al-Qasimi dalam tafsir *Mahasin al-Ta'wil* mengenai konsep kecerdasan emosi relevan untuk diterapkan dalam konteks kekinian. Untuk memecahkan kesulitan yang dihadapi oleh manusia, al-Qasimi memberi alternatif agar manusia memahami dan mengelola kondisi psikologisnya, berupa kecerdasan pribadi yang meliputi kemampuan untuk bersabar ketika mendapat musibah, bersyukur ketika mendapat kenikmatan, dan bertaubat dari melakukan kesalahan. Dan kecakapan sosial yang meliputi mendahulukan kepentingan orang lain, dan berbuat baik kepada sesama.

### **Daftar Pustaka**

Al-Afriqi, Muhammad bin Mukarram bin Mandhur. *Lisan al-Arab*, Cet ke-I(Beirut: Dar al-Shadir, tt).

Ahmad Faruqi, *Kecerdasan Emosi dalam Tafsir Mahasin*.....

al-Asfihani, Raghib. *Mu'jam al-Mufradat li al-Faz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt).

Ali, Atabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998)

al-Qasimi, Jamaluddin. *Mahasin al-Ta'wil*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003).

Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998).

Azwar, Saifuddin. *Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Cooper, Robert K. dan Ayman Sawaf, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, cet. ke-5 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

Echols, John M. dan Shadily, Hassan. *Kamus Indoneisa Inggris*, cet. ke-5 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997)

Furchan, Arief dan Maimun, Agus. *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya, cet. ke-17 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007)

Hornby, AS. *Oxford Learnes Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2003).

Hude, M. Darwis. *Emosi; Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006).

Ibn Zakariya, Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris. *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997)

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997)

Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Sosial: Cara Praktis Untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2003)

Jurnal Qolamuna, Volume 3 Nomor 1 Juli 2017

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, 262.

Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

Nurhidayati, Titin. *Urgensi Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa*, Jurnal Edu-Islamika, Vol. 6, No. 2, September 2014. Pp 214-215.

Shapiro, Lawrence. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia, 2003)

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).